
**INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM: PERSPEKTIF LITERASI AKADEMIK**

Iqbal Anggia Yusuf
iqbalayusuf@iaitasik.ac.id

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Tasikmalaya

Abstrak

Moderasi beragama merupakan konsep yang mengutamakan pada aspek keseimbangan dalam beragama untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting untuk membentuk generasi yang memiliki sikap inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam melalui perspektif literasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis berbagai literatur yang relevan dari jurnal, buku, dan dokumen akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan melalui kurikulum berbasis nilai, pembelajaran interaktif yang menitikberatkan pada diskusi, serta pembiasaan praktik kehidupan beragama yang inklusif di lingkungan pendidikan. Literasi akademik menjadi kerangka penting dalam memahami dan menyampaikan nilai-nilai ini secara kritis dan analitis. Selain itu, penguatan literasi akademik pada peserta didik membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam pemikiran dan perilaku sehari-hari.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Literasi Akademik

Abstract

Religious moderation emphasizes balance in practicing religion to foster social harmony amidst diversity. In the context of Islamic education, integrating the values of religious moderation is crucial to shaping a generation with inclusive, tolerant, and adaptive attitudes toward differences. This study aims to analyze the integration of religious moderation values in Islamic education from the perspective of academic literacy. Employing a qualitative approach and a literature review method, the research examines various relevant sources, including journals, books, and academic documents. The findings indicate that religious moderation values can be integrated through value-based curricula, interactive learning emphasizing discussions, and the habituation of inclusive religious practices within educational settings. Academic literacy serves as a vital framework for critically and analytically understanding and conveying these values. Moreover, enhancing students' academic literacy supports their internalization of religious moderation values in thought and daily behavior.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Education, Academic Literacy

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah konsep yang mengutamakan aspek keseimbangan dan toleransi dalam kehidupan beragama di tengah keberagaman sosial. Hal ini menjadi kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang plural. Konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga sosial, dengan mengutamakan nilai-nilai seperti inklusivitas, keadilan, dan toleransi (Abdullah, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama relevan untuk membangun generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki sikap adaptif terhadap perbedaan.

Pentingnya moderasi beragama semakin terasa di tengah dinamika globalisasi yang kerap memunculkan konflik berbasis identitas. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah radikalisme dan sikap eksklusif. Melalui pendidikan, generasi muda dapat diajarkan untuk memahami agama secara mendalam sekaligus menghargai keberagaman (Azra, 2019). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulumnya.

Moderasi beragama juga terkait erat dengan literasi akademik. Literasi akademik bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi secara analitis, dan menyampaikan ide secara logis (Zubaedi, 2021). Dalam pendidikan Islam, literasi akademik dapat menjadi alat untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara efektif.

Dengan literasi akademik yang kuat, peserta didik dapat memahami ajaran agama secara kontekstual dan aplikatif, sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Tantangan utama dalam pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Pembelajaran yang masih bersifat tekstual dan kurang dialogis umumnya menjadi penghambat dalam pengembangan pemahaman yang inklusif dan toleran (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, yang memberikan kesempatan peserta didik untuk berkomunikasi dan berdiskusi tentang isu-isu keagamaan secara kritis.

Kajian tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih terfokus pada aspek praktis, seperti pengembangan kurikulum atau implementasi di sekolah. Sementara itu, pendekatan teoretis yang menggunakan perspektif literasi akademik masih jarang dibahas. Padahal, literasi akademik dapat menjadi kerangka penting untuk memahami dan menyampaikan nilai-nilai moderasi secara lebih sistematis (solutif) (Rahmat, 2022).

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat. Nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, dan keadilan harus diajarkan secara eksplisit melalui kurikulum dan pembelajaran. Namun, untuk mencapai hal ini, literasi akademik peserta didik perlu diperkuat. Literasi akademik memudahkan mereka untuk memahami isu-isu keagamaan secara mendalam dan kritis, serta

menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Mughtar, 2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Era ini membawa arus informasi yang masif, termasuk konten-konten keagamaan yang bersifat provokatif. Dengan literasi akademik yang kuat, peserta didik dapat memilah informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi ekstrem (Wahyuni, 2021). Oleh karena itu, penguatan literasi akademik menjadi langkah strategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu, pendekatan literasi akademik memudahkan peserta didik untuk memahami agama tidak hanya sebagai dogma, tetapi juga sebagai sistem nilai yang kontekstual. Hal ini penting untuk menghindarkan mereka dari pemahaman agama yang sempit dan eksklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi wahana untuk menciptakan generasi yang moderat, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Ismail, 2020).

Dalam konteks global, moderasi beragama juga relevan untuk menciptakan hubungan harmonis antarbangsa. Pendidikan Islam yang mengutamakan nilai-nilai moderasi dapat menjadi contoh bagi dunia tentang bagaimana agama dapat menjadi kekuatan positif untuk menciptakan perdamaian. Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak hanya penting untuk konteks nasional, tetapi juga global (Suryadi, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam melalui perspektif literasi

akademik. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini akan menganalisis bagaimana literasi akademik dapat menjadi kerangka yang efektif untuk memahami dan menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam melalui perspektif literasi akademik merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang moderat, kritis, dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk menghadapi tantangan lokal, tetapi juga global, dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran (Arifin, 2022).

B. KAJIAN LITERATUR

Moderasi beragama merujuk pada upaya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan modernitas dalam konteks pluralisme dan globalisasi. Konsep ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan ekstremisme, radikalisme, dan konflik keagamaan yang umumnya muncul akibat ketegangan antara tradisi dan modernitas. Dasar teori moderasi beragama dapat ditemukan dalam pemikiran tokoh seperti Yusuf al-Qaradawi dan Nurcholish Madjid.

1. Moderasi Beragama

Yusuf al-Qaradawi adalah salah satu tokoh moderasi beragama yang sangat berpengaruh. Dalam karyanya, *The Lawful and the Prohibited in Islam* (al-Qaradawi, 2006), al-Qaradawi menegaskan perlunya pendekatan moderat yang menyeimbangkan antara prinsip-prinsip agama dengan tantangan modernitas. Ia menegaskan bahwa Islam tidak pernah bertentangan dengan perkembangan zaman, dan menegaskan moderasi adalah cara untuk menghadapi berbagai tantangan kontemporer. Menurut al-Qaradawi, moderasi

beragama bukan sekadar kompromi, tetapi upaya untuk memahami dan menyesuaikan prinsip-prinsip Islam dengan realitas sosial dan perkembangan global. Nurcholish Madjid juga merupakan tokoh kunci dalam pengembangan konsep moderasi beragama di Indonesia. Dalam pemikirannya, Madjid (2004) menegaskan perlunya pemisahan agama dari politik untuk membangun harmoni sosial. Menurut Madjid, moderasi beragama melibatkan upaya untuk menjaga identitas Islam tanpa jatuh ke dalam ekstremisme atau sekularisme. Ia menegaskan pentingnya dialog antar-agama dan budaya, serta pemahaman yang inklusif terhadap pluralisme. Madjid berpendapat bahwa Islam moderat adalah solusi untuk mengurangi ketegangan dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman Indonesia.

Konsep moderasi beragama juga relevan dalam konteks global. Dalam dunia yang semakin terkoneksi, moderasi beragama membantu mengurangi konflik antar-agama dan membangun kerjasama internasional. Pendekatan ini menegaskan perlunya komunikasi antar-budaya, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Thomas Hale dalam bukunya *The Foundations of Ethnic Politics* (2016) menyebut moderasi beragama sebagai faktor kunci dalam mengurangi ketegangan agama dan memperkuat stabilitas politik. Dalam konteks ini, moderasi beragama bertujuan menciptakan ruang dialog dan toleransi yang memungkinkan umat beragama hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Pendekatan moderasi beragama tidak hanya penting dalam konteks internasional, tetapi juga dalam konteks lokal di Indonesia, di mana keberagaman agama dan budaya menjadi tantangan

tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman dan implementasi moderasi beragama yang baik dapat menjadi solusi untuk memperkuat integrasi sosial dan membangun Indonesia yang lebih inklusif dan harmonis.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki integritas moral, akhlak yang baik, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Konsep pendidikan Islam menegaskan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan duniawi, dengan tujuan membentuk individu yang mampu menjalani kehidupan sebagai Muslim yang berkualitas di era modern. Dasar teori dalam pendidikan Islam dapat merujuk pada pemikiran tokoh seperti Syed Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman.

Syed Naquib al-Attas (1979) adalah salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam pemikiran pendidikan Islam. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk membangun karakter dan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Menurut al-Attas, pendidikan Islam berakar pada wahyu dan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu duniawi dengan nilai-nilai agama. Dalam karyanya *Islam and Secularism*, al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari pandangan dunia yang berdasarkan wahyu, karena wahyu adalah sumber utama pengetahuan yang memberikan makna dan tujuan hidup.

Fazlur Rahman (1982) menawarkan pendekatan yang lebih rasional dalam pendidikan Islam. Menurut Rahman, pendidikan Islam seharusnya tidak hanya memfokuskan pada pemahaman ritual dan dogma, tetapi juga mendorong pengembangan pemikiran kritis dan pemahaman rasional terhadap ajaran Islam. Rahman percaya bahwa pendidikan Islam harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya terikat pada tradisi, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan modernitas. Dalam bukunya *Islam and Modernity*, Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melibatkan proses pembelajaran yang mampu menjembatani antara Islam klasik dan tantangan kontemporer.

Pendidikan Islam menempatkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan duniawi sebagai prinsip utama. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan luas, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Abdul Qadir Jaelani (1989) dalam kitab *Fadhāil al-'Ilm* menyatakan bahwa ilmu-ilmu duniawi memiliki hubungan yang erat dengan ilmu agama, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang berintegritas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *tafaqquh fi al-din* yang bertujuan menciptakan individu yang memahami ajaran Islam secara mendalam dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam juga harus mampu merespon tantangan zaman, seperti globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme. Dalam konteks ini, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan adaptif menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan dalam

pendidikan Islam. Haris Muhammad (2013) menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus berorientasi pada penguatan karakter dan kepribadian, yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan keterampilan duniawi untuk menghadapi tantangan global. Menurutnya, generasi yang terdidik dalam sistem pendidikan Islam yang baik tidak hanya memiliki wawasan keislaman yang kuat, tetapi juga kemampuan untuk berkontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membangun individu yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki keterampilan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga dapat menghadapi tantangan global dengan wawasan dan integritas yang tinggi.

2. Literasi Akademik

Literasi akademik merujuk pada kemampuan individu untuk membaca, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam konteks akademik. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan memahami teks, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, refleksi, dan aplikasi pengetahuan dalam berbagai situasi. Pendekatan literasi akademik penting dalam pendidikan, terutama di era informasi yang terus berkembang, di mana siswa diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Salah satu teori literasi yang relevan adalah literasi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Freire (1970) menegaskan bahwa literasi bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga melibatkan analisis sosial, kesadaran kritis, dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan

nyata. Literasi kritis menurut Freire berfokus pada pemahaman bahwa pengetahuan tidak hanya direproduksi, tetapi juga dikritisi dan dikembangkan dalam konteks sosial. Menurut Freire, pembelajaran harus melibatkan interaksi aktif antara pembelajar dan teks, sehingga peserta didik mampu mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan dan realitas sosial mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi akademik tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks-teks keislaman, tetapi juga mendorong pemahaman kritis terhadap ajaran Islam serta relevansinya dengan tantangan modern.

Menurut Ilham Habibie (2009), literasi akademik dalam pendidikan Islam seharusnya melibatkan tiga aspek utama: pemahaman, analisis, dan aplikasi. Pemahaman berarti siswa mampu memahami teks-teks keislaman dengan konteks budaya dan sosial yang ada. Analisis melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi isi teks secara kritis, sehingga peserta didik tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi mampu mempertanyakan dan memahami konsep-konsep yang mendalam. Aplikasi berarti siswa mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ajaran Islam dapat terinternalisasi dan berdampak pada peningkatan karakter, akhlak, dan pemahaman yang lebih holistik.

Literasi akademik yang kritis juga berkaitan erat dengan transformasi sosial. Dalam pemikiran Fazlur Rahman (1982), pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam, yang tidak hanya fokus pada aspek ritual tetapi juga mendorong pembaruan dan pemahaman rasional. Menurut Rahman, literasi akademik yang kritis akan

membantu umat Islam untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir reflektif dan kritis terhadap isu-isu kontemporer. Literasi semacam ini penting dalam membangun individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan keislaman yang mendalam, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan global. Di era digital, literasi akademik menjadi semakin penting karena tantangan informasi yang terus berkembang. Ilham Habibie menegaskan bahwa literasi akademik yang kuat dapat membantu individu memilah informasi, mengkritisi narasi yang ada, dan mengaplikasikan pengetahuan secara relevan. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi akademik membantu santri untuk tidak hanya memahami teks-teks keislaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, literasi akademik dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang kompeten, kritis, dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), menganalisis literatur dari jurnal, buku, dan dokumen terkait moderasi beragama dan pendidikan Islam. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data, di mana berbagai literatur relevan dikaji untuk mengidentifikasi konsep-konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Data dikumpulkan dan diolah melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep moderasi beragama dan hubungannya dengan literasi akademik.

Pendekatan ini didasarkan pada teori-teori moderasi beragama, seperti Yusuf al-Qaradawi, Nurcholish Madjid, dan Paulo Freire. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan *member checking*. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, serta perannya dalam memperkuat literasi akademik dan membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan adaptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam dapat diterapkan melalui pendekatan-pendekatan yang bertujuan membangun generasi yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman. Konsep moderasi beragama, yang mengutamakan pada aspek keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan modern, menjadi landasan penting dalam membentuk karakter individu yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman sosial (multikultural).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memperkuat sikap inklusif dan toleran, serta menguatkan individu untuk memahami ajaran agama dengan cara yang kontekstual dan terbuka.

1. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Islam mampu membangun individu yang lebih inklusif dan toleran. Kurikulum berbasis nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya mengutamakan ajaran agama secara tekstual saja, tetapi juga menguatkan individu untuk berpikir

kritis dan memahami realitas sosial yang kompleks.

Yusuf al-Qaradawi, dalam konsep moderasi beragamanya, menegaskan perlunya keseimbangan antara ajaran tradisional dan modern dalam membangun harmoni sosial. Kurikulum yang seimbang ini memungkinkan individu untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas, tanpa kehilangan identitas dan prinsip-prinsip keislaman.

Pembelajaran Interaktif Sebagai Metode Utama

Metode pembelajaran interaktif berperan penting dalam proses integrasi nilai-nilai moderasi beragama. Pembelajaran interaktif yang menitikberatkan pada diskusi, dialog, dan partisipasi aktif, mendorong individu untuk berpikir kritis dan saling berbagi perspektif. Nurcholish Madjid, tokoh moderasi beragama lainnya, menegaskan pentingnya dialog terbuka dan pemahaman kontekstual dalam menciptakan sikap inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode interaktif mampu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana individu dapat menghargai perbedaan, berdialog dengan terbuka, dan mengembangkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Literasi Akademik dalam Pemahaman Moderasi Beragama

Literasi akademik terbukti menjadi kerangka penting dalam memahami dan menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama secara kritis dan analitis. Teori literasi kritis dari Paulo Freire menegaskan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca, tetapi melibatkan keterampilan menganalisis dan mengevaluasi teks-teks keagamaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi akademik membantu individu memahami ajaran moderasi beragama dengan cara yang lebih mendalam, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam pemikiran dan perilaku sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang memperkuat literasi akademik mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap moderasi beragama, sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Penguatan Moderasi Beragama melalui Praktik Inklusivitas dan Toleransi

Praktik kehidupan yang inklusif dan toleran menjadi salah satu hasil penting dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Individu yang terpapar dengan ajaran moderasi beragama cenderung memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan pemikiran. Praktik hidup bermasyarakat yang inklusif, yang menciptakan suasana yang memfasilitasi dialog dan kolaborasi, menunjukkan dampak positif dalam membangun sikap toleran dan adaptif terhadap keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi yang diinternalisasi dalam praktik kehidupan individu, mampu menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan keberagaman dengan sikap inklusif dan toleran.

3. Peran Tokoh Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran

Tokoh-tokoh moderasi beragama seperti Yusuf al-Qaradawi dan Nurcholish Madjid memberikan landasan teoritis yang kuat dalam pembentukan kurikulum berbasis moderasi. Yusuf al-Qaradawi menegaskan pada perlunya

keseimbangan antara ajaran tradisional dan modern untuk menciptakan harmoni, sedangkan Nurcholish Madjid menegaskan pada perlunya pemahaman agama secara kontekstual dan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep dari kedua tokoh tersebut menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum yang menyeimbangkan antara nilai-nilai keislaman dan realitas sosial yang dinamis. Kedua tokoh ini memberikan dasar teoretis untuk membangun kurikulum moderasi beragama, yang mendorong pembelajaran inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.

Implikasi Literasi Akademik dan Moderasi Beragama

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi akademik berperan krusial dalam memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Literasi akademik membantu individu untuk berpikir kritis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan secara mendalam, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan keberagaman dengan sikap inklusif dan toleran. Pembelajaran berbasis dialog interaktif turut memperkuat keterampilan individu dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang penting untuk membangun individu yang adaptif terhadap perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi akademik, pembelajaran interaktif, dan praktik inklusivitas mampu membangun individu yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman sosial. Upaya ini menjadi langkah penting dalam membentuk masyarakat yang harmoni di tengah tantangan

keberagaman global.

D. SIMPULAN

Nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan Islam melalui berbagai pendekatan, seperti kurikulum berbasis nilai, pembelajaran interaktif, dan pembiasaan praktik kehidupan beragama yang inklusif. Kurikulum berbasis nilai yang mengacu pada prinsip moderasi beragama membantu membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap keberagaman. Literasi akademik menjadi faktor utama dalam proses ini, dengan menguatkan pemahaman yang kritis dan analitis. Pemahaman kritis dan analisis tersebut adalah pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi serta memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam pemikiran dan perilaku sehari-hari. Selain itu, peran tokoh-tokoh seperti Yusuf al-Qaradawi dan Nurcholish Madjid memberikan landasan teoretis yang kuat dalam pembentukan kurikulum moderasi beragama, memperkuat pembelajaran yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter individu yang inklusif, tetapi juga memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2020). Moderasi Beragama: Keseimbangan dan Toleransi dalam Kehidupan Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 3.

Al-Attas, S. N. (1979). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Qaradawi, Y. (2006). *The Lawful and the Prohibited in Islam*. Dar al-Qalam.

Arifin, U. (2022). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam melalui Literasi Akademik. *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 16, No. 2.

Azra, A. (2019). Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama. *Buletin Studi Islam*, Vol. 10, No. 2, hlm. 23-37.

Hale, T. (2016). *The Foundations of Ethnic Politics*. Cambridge University Press.

Hidayat, B. (2020). Model Pembelajaran Interaktif untuk Moderasi Beragama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.

Ismail, F. (2020). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Perspektif Kontekstual. *Prosiding Seminar Nasional Keislaman*.

Jaelani, K.H. A. Q. (n.d.) (1989). *Fadhāil al-'Ilm*. Maktabah al-Qudsiyah.

Madjid, N. (2004). *Islam, Moderasi, dan Dialog Antar-Agama*. Gramedia.

Muchtar, S. (2023). Penguatan Literasi Akademik dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 4.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. University of Chicago Press.

Rahmat, R. (2022). Teori Literasi Akademik dalam Pengembangan Moderasi Beragama. *Konferensi Nasional Pendidikan*.

Suryadi, M. (2021). Moderasi Beragama: Perspektif Global dan Lokal. *Jurnal Studi Agama*, Vol. 19, No. 6.

Wahyuni, N. (2021). Era Digital dan Literasi Akademik untuk Moderasi Beragama. *Jurnal Studi Digitalisasi*, Vol. 13, No. 5.

Zubaedi, A. (2021). Literasi Akademik dalam Pendidikan Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 18, No. 1.